



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 2822-2834

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Indonesia (Periode 2004-2023)

Nadia Nur Qomarina¹, Nadin Azira², Rut Natal Ria Tarihoran³, Vivian Ester Panggabean⁴

¹²³⁴Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

¹nadianurqomarina@gmail.com, ²nadinazira515@gmail.com, ³rutnatalria20@gmail.com,

⁴vivianpanggabeann@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) serta jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia selama periode 2004 hingga 2023. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan dianalisis melalui metode regresi linier berganda. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, yang berarti bahwa peningkatan populasi dapat berfungsi mengurangi kemiskinan melalui peningkatan kapasitas tenaga kerja, produktivitas, dan aktivitas ekonomi. Di sisi lain, TPT tidak memiliki dampak langsung terhadap tingkat kemiskinan. Namun, jika dianalisis secara bersamaan, TPT dan jumlah penduduk menunjukkan pengaruh signifikan terhadap perbedaan tingkat kemiskinan di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor demografi merupakan salah satu elemen kunci dalam menentukan kesejahteraan masyarakat, sedangkan pengangguran terbuka mempengaruhi kemiskinan secara tidak langsung. Penelitian ini menyoroti pentingnya mengelola pertumbuhan populasi, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan memperkuat pasar kerja sebagai bagian dari upaya untuk mengurangi kemiskinan secara berkelanjutan. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam merumuskan kebijakan pembangunan sosial dan ekonomi yang lebih efektif, terarah, dan berbasis bukti. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan literatur mengenai ekonomi pembangunan, dan diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah dalam merancang program pengentasan kemiskinan yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan di tingkat nasional.

Kata kunci: Tingkat Pengangguran Terbuka, Jumlah Penduduk, Kemiskinan, Regresi Linier Berganda, Indonesia

1. Latar Belakang

Kemiskinan tetap menjadi salah satu tantangan sosial dan ekonomi yang sangat kompleks serta krusial di Indonesia. Walaupun terdapat perkiraan yang baik dalam pertumbuhan ekonomi selama beberapa tahun terakhir, masalah ketidakesetaraan dan kemiskinan belum sepenuhnya diselesaikan. Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah individu yang hidup dalam kondisi miskin di Indonesia telah mengalami penurunan secara perlahan, tetapi perubahan ekonomi baik yang terjadi di dalam negeri maupun di luar negeri, pandemi kesehatan, serta perubahan dalam struktur pekerjaan terus mempertahankan kemiskinan sebagai fokus utama dalam upaya pembangunan.

Kemiskinan bukan hanya dipahami sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai kondisi yang menghalangi akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, pekerjaan yang berkualitas, dan kemampuan untuk terlibat dalam kegiatan sosial serta ekonomi. Oleh karena itu, kemiskinan merupakan isu yang memiliki berbagai dimensi dan dipengaruhi oleh sejumlah faktor termasuk ekonomi, sosial, dan demografi.

Salah satu hal yang sering dikaitkan dengan kemiskinan adalah tingkat pengangguran, terutama Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Pengangguran menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara jumlah orang yang mencari pekerjaan dan kebutuhan di pasar kerja. Orang yang belum memiliki pekerjaan biasanya tidak mendapatkan penghasilan tetap, sehingga kemampuan belanjanya berkurang dan kemungkinan untuk terjebak dalam kemiskinan pun meningkat. Di negara berkembang seperti Indonesia, angka pengangguran yang tinggi biasanya terkait dengan kualitas tenaga kerja yang rendah, keterbatasan lapangan kerja formal, serta ketidaksesuaian antara keterampilan pekerja dengan tuntutan industri.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Indonesia (Periode 2004-2023)

Selain masalah pengangguran, pertumbuhan jumlah penduduk juga berpengaruh besar terhadap tingkat kemiskinan. Pertambahan populasi yang cepat tidak selalu buruk, asalkan diimbangi dengan peningkatan kualitas manusia dan tersedianya pekerjaan. Namun, jika jumlah penduduk meningkat tanpa disertai peningkatan daya ekonomi, maka akan memberi tekanan pada alam, infrastruktur, dan pelayanan umum. Penduduk yang banyak bisa membuat beban tambahan bagi pemerintah dalam menyediakan pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial, yang justru bisa membuat kemiskinan semakin parah..

Beberapa studi menunjukkan bahwa negara-negara dengan pertumbuhan populasi yang tidak stabil serta angka pengangguran yang tinggi cenderung mengalami tingkat kemiskinan yang lebih tinggi. Namun, keterkaitan antara ketiga aspek tersebut tidak selalu mudah dipahami dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti pertumbuhan ekonomi, kebijakan pemerintah, dan situasi sosial masyarakat.

Dengan konteks tersebut, studi ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi dampak dari tingkat pengangguran terbuka serta jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia selama periode 2004 hingga 2023. Penelitian ini memiliki makna yang signifikan karena menawarkan wawasan yang jelas mengenai elemen-elemen yang menimbulkan kemiskinan, sehingga dapat menjadi acuan dalam merancang kebijakan pembangunan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Tinjauan Literatur

Pengangguran

Kesempatan kerja pada dasarnya menggambarkan seberapa banyak individu dalam masyarakat yang dapat ditampung untuk bekerja oleh suatu perusahaan, lembaga, atau sektor tertentu. Menurut Tambunan (2001:60), peluang kerja akan mampu menyerap seluruh tenaga kerja apabila jumlah posisi atau pekerjaan yang tersedia berada dalam kondisi seimbang dengan jumlah tenaga kerja yang membutuhkan pekerjaan. Dengan kata lain, keseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja menjadi faktor penting dalam terciptanya lapangan kerja yang memadai.

Sementara itu, Sumarsono (2009: 2–3) menjelaskan bahwa tenaga kerja—sering juga disebut sebagai Sumber Daya Manusia (SDM)—mencakup individu-individu yang memiliki kemampuan, keterampilan, serta potensi untuk melakukan suatu pekerjaan dan memberikan kontribusi berupa jasa, layanan, maupun usaha dalam proses produksi. Penjelasan ini menegaskan bahwa tenaga kerja tidak hanya sekadar jumlah orang, tetapi juga kapasitas dan kualitas yang melekat pada setiap individu sebagai modal dasar dalam kegiatan ekonomi dan ketenagakerjaan.

Pengangguran bisa diartikan sebagai banyaknya orang yang masuk dalam angkatan kerja suatu negara yang sedang berupaya mencari nafkah, namun masih belum berhasil memperoleh pekerjaan (Sukirno, 2004). Pengangguran bisa berdampak pada seberapa besar masalah kemiskinan di masyarakat melalui berbagai jalur, contohnya (a) Ketika sebuah keluarga tidak punya cukup uang tunai, yang berarti apa yang mereka belanjakan hari ini sangat ditentukan oleh seberapa banyak uang yang mereka dapatkan hari ini, maka masalah tidak punya pekerjaan akan langsung memengaruhi seberapa miskin keluarga itu dari segi pendapatan dan seberapa banyak yang bisa mereka belanjakan. (b) Akan tetapi, jika sebuah keluarga memiliki akses mudah ke sumber dana, pola belanjanya tidak terlalu dipengaruhi oleh penghasilan yang diterima saat ini. Dalam situasi ini, naiknya angka pengangguran akan berdampak pada bertambahnya jumlah keluarga miskin dalam periode waktu yang panjang. Dampaknya mungkin tidak langsung terlihat dalam waktu dekat (Tambunan, 2001).

Jumlah Penduduk

Menurut BPS yang diuraikan dalam Statistik Indonesia (2013), penduduk merupakan setiap individu yang menetap di wilayah Republik Indonesia lebih dari enam bulan, serta individu yang tinggal kurang dari enam bulan namun berencana untuk tinggal lebih lama. Sementara itu, menurut Said (2001), penduduk adalah total orang yang berada di suatu wilayah pada waktu tertentu, yang terbentuk melalui proses demografi seperti kelahiran, kematian, dan perpindahan.

Terdapat koneksi yang jelas antara peningkatan jumlah penduduk dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Nelson serta Leibstein menegaskan bahwa lonjakan populasi yang cepat di negara-negara berkembang tidak membawa manfaat yang signifikan bagi kesejahteraan masyarakat, dan dalam waktu yang panjang dapat berdampak negatif

terhadap kesejahteraan serta menambah jumlah penduduk yang hidup dalam kemiskinan, sebagaimana dijelaskan oleh Sukirno (2006).

Kemiskinan

Konsep kemiskinan yang diterapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada dasarnya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat dari perspektif ekonomi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pokok baik berupa makanan maupun non-makanan. Kebutuhan tersebut kemudian diukur melalui besarnya pengeluaran, sehingga kemiskinan dipandang sebagai kondisi ketika seseorang tidak mampu mencapai standar minimum hidup layak yang telah ditetapkan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kemiskinan bukan sekadar ketiadaan pendapatan, tetapi lebih pada ketidakmampuan masyarakat memenuhi kebutuhan dasar yang menjadi syarat untuk bertahan hidup dan hidup secara layak dalam konteks sosial ekonomi.

Namun, kemiskinan pada dasarnya merupakan fenomena yang jauh lebih kompleks daripada sekadar persoalan ekonomi. Faktor-faktor seperti kondisi sosial, lingkungan tempat tinggal, tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan, serta kemampuan individu dalam mengakses sumber daya turut memengaruhi derajat kemiskinan seseorang. Sejalan dengan hal itu, Sen (1995) menegaskan bahwa kemiskinan tidak dapat dipahami hanya melalui ukuran rendahnya pendapatan, tetapi lebih tepat dipandang sebagai keterbatasan dalam kapabilitas atau kemampuan seseorang untuk berfungsi secara memadai dalam kehidupan. Pandangan ini memperluas pemahaman bahwa kemiskinan sejatinya adalah kondisi ketika seseorang tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Chambers dalam Nanga (2006) juga menguatkan pemikiran tersebut dengan menjelaskan bahwa kemiskinan, khususnya di wilayah pedesaan, sering kali dikaitkan dengan kondisi ketidakberdayaan, keterasingan dari akses sosial dan ekonomi, tingkat kerentanan yang tinggi terhadap perubahan lingkungan, serta kelemahan fisik yang membatasi produktivitas. Semua aspek tersebut saling berhubungan dan membentuk lingkaran kemiskinan yang sulit diputuskan. Dengan demikian, kemiskinan merupakan permasalahan multidimensional yang melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, sehingga upaya pengentasannya juga harus mempertimbangkan faktor ekonomi, sosial, lingkungan, dan pemberdayaan kapasitas manusia.

Alasan Penelitian

Kemiskinan hingga kini tetap menjadi salah satu persoalan struktural dalam perjalanan pembangunan ekonomi Indonesia. Meskipun pemerintah telah menggulirkan berbagai program dan kebijakan untuk menanggulangnya, dinamika tingkat kemiskinan menunjukkan kecenderungan yang tidak stabil dari waktu ke waktu. Salah satu faktor yang memiliki relevansi kuat terhadap kondisi tersebut adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), karena ketiadaan pekerjaan berdampak langsung pada berkurangnya kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kerentanan sosial. Di samping itu, pertumbuhan jumlah penduduk yang berlangsung terus-menerus menimbulkan tantangan tersendiri bagi negara. Pertambahan penduduk dapat menjadi peluang melalui pemanfaatan bonus demografi, namun juga berpotensi menjadi beban pembangunan apabila tidak disertai kemampuan menyediakan lapangan kerja yang memadai dan berkualitas.

Penelitian ini menetapkan periode 2004–2023 sebagai ruang kajian karena rentang tersebut memperlihatkan perubahan struktural yang penting dalam perekonomian Indonesia, termasuk pengaruh krisis global serta guncangan pandemi COVID-19 yang memengaruhi pola pengangguran dan kemiskinan. Dalam kerangka tersebut, analisis mengenai keterkaitan antara TPT dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan menjadi sangat strategis untuk memahami dinamika yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Temuan penelitian diharapkan mampu memberikan landasan empiris bagi penyusunan kebijakan pembangunan yang lebih presisi, sehingga upaya pengentasan kemiskinan tidak hanya bersifat responsif, tetapi juga adaptif dan berjangka panjang sesuai arah pembangunan nasional.

Pertanyaan dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, pertanyaan penelitian yang akan diangkat dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tren Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia dari tahun 2004 hingga 2023?
2. Apa saja perubahan yang terjadi pada populasi di Indonesia antara tahun 2004 dan 2023?

3. Apakah ada dampak yang signifikan dari Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia selama periode 2004 sampai 2023?
4. Apakah populasi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia dari tahun 2004 hingga 2023?
5. Apakah secara bersamaan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan populasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dalam rentang tahun 2004 hingga 2023?

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendetailkan perubahan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia dari tahun 2004 hingga 2023.
2. Untuk menjelaskan pertambahan jumlah penduduk di Indonesia dalam periode tahun 2004 sampai 2023.
3. Untuk menganalisis bagaimana Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memengaruhi kemiskinan di Indonesia pada periode 2004 hingga 2023.
4. Untuk menganalisis dampak jumlah populasi terhadap angka kemiskinan di Indonesia dalam periode 2004 sampai 2023.
5. Untuk meneliti pengaruh bersamaan antara Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia selama tahun 2004 hingga 2023. Metode Penelitian

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sebagai pendekatan utama karena metode ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menganalisis hubungan antarvariabel secara terukur dan objektif. Fokus penelitian diarahkan untuk menjelaskan keterkaitan antara Tingkat Pengangguran Terbuka serta jumlah penduduk dengan tingkat kemiskinan di Indonesia dalam rentang waktu yang cukup panjang, yaitu dari tahun 2004 hingga 2023. Pemilihan metode kuantitatif didasarkan pada karakteristik variabel yang seluruhnya berbentuk data numerik, sehingga sangat sesuai untuk dianalisis menggunakan teknik statistik yang mampu memberikan hasil yang jelas, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selain itu, penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian eksplanatori karena tujuan utamanya tidak hanya mendeskripsikan data, tetapi juga menjelaskan hubungan sebab-akibat antarvariabel. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menilai seberapa besar perubahan yang terjadi pada variabel independen—yaitu tingkat pengangguran dan jumlah penduduk—dapat memengaruhi variabel dependen berupa tingkat kemiskinan. Dengan menggunakan data deret waktu (time series), penelitian dapat mengamati pola, kecenderungan, serta dinamika perubahan dari tahun ke tahun, sehingga analisis yang dihasilkan menjadi lebih mendalam dan menggambarkan perkembangan kondisi ekonomi secara lebih akurat.

Data yang digunakan sepenuhnya bersumber dari data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Data tersebut meliputi angka kemiskinan tahunan, tingkat pengangguran terbuka, dan total jumlah penduduk di setiap tahun yang teramat. Semua data disusun dalam satuan tahunan agar sesuai dengan format laporan BPS. Kemudian, data tersebut dikompilasi, diubah formatnya, dan diolah menjadi rangkaian time series selama dua dekade yang memungkinkan analisis terhadap perubahan dan dinamika antara variabel seiring berjalannya waktu.

Dalam studi ini, kemiskinan diakui sebagai variabel yang dipengaruhi oleh dua variabel lain, yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan populasi. Kemiskinan dinilai berdasarkan persentase dari jumlah orang yang hidup dalam kondisi miskin, mengikuti cara perhitungan yang digunakan oleh BPS. TPT juga diungkapkan dalam persentase dari jumlah angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan, sedangkan jumlah populasi disampaikan dalam total individu setiap tahun berdasarkan data kependudukan dari BPS.

Pengumpulan informasi dilaksanakan dengan cara dokumentasi, yang dilakukan dengan mengakses serta mengunduh laporan dan publikasi resmi dari BPS yang berkaitan dengan ketiga variabel tersebut. Metode dokumentasi dipilih karena penelitian ini tidak memerlukan pengumpulan data di lapangan, melainkan mengkaji data yang telah dipublikasikan oleh lembaga statistik nasional.

Data yang telah berhasil dihimpun dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara beberapa variabel independen dengan variabel dependen, dalam hal ini tingkat kemiskinan.

Melalui metode tersebut, penelitian dapat mengevaluasi sejauh mana masing-masing variabel bebas memberikan kontribusi terhadap perubahan tingkat kemiskinan, baik ketika dianalisis secara terpisah maupun secara simultan dalam satu model. Dengan demikian, penggunaan regresi linier berganda memberikan landasan kuantitatif yang kuat untuk memahami dinamika faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan.

Sebelum model regresi tersebut diestimasi, penelitian terlebih dahulu melakukan rangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model yang dibangun memenuhi persyaratan statistik yang diperlukan. Uji normalitas diterapkan untuk memeriksa apakah residual dalam model memiliki distribusi yang mendekati normal, sementara uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan tidak terdapat korelasi yang berlebihan antar variabel independen yang dapat mengganggu kualitas estimasi. Selain itu, uji heteroskedastisitas juga dilakukan untuk menilai apakah varians kesalahan tetap konsisten pada setiap nilai prediksi, dan uji autokorelasi sangat diperhatikan karena data yang digunakan merupakan data runtut waktu (time series) yang sangat rentan mengalami hubungan antar residual dari periode yang berbeda. Apabila ditemukan pelanggaran asumsi, langkah koreksi dilakukan agar model dapat memberikan hasil yang lebih akurat.

Setelah seluruh uji tersebut terpenuhi, baik secara langsung maupun setelah dilakukan perbaikan, model regresi kemudian dijalankan dengan menggunakan rumus regresi linier berganda sebagai dasar analisis. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti rumus dasar regresi linier berganda, yaitu:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

dimana Y merupakan tingkat kemiskinan, X_1 adalah angka pengangguran terbuka, dan X_2 menunjukkan jumlah populasi. Parameter β_0 , β_1 , dan β_2 adalah koefisien yang menggambarkan arah serta ukuran pengaruh dari tiap variabel, sementara ε adalah istilah kesalahan.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen secara individual, serta uji F untuk menilai apakah kedua variabel tersebut berpengaruh secara bersamaan terhadap tingkat kemiskinan. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai seberapa besar variasi tingkat kemiskinan dapat diungkapkan melalui TPT dan jumlah penduduk dalam model yang ada. Dengan mengadopsi metode yang terstruktur dan analisis data yang tepat, pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman empiris yang jelas mengenai hubungan antara pengangguran, populasi, dan tingkat kemiskinan di Indonesia selama hampir dua dekade periode pengamatan.

3. Hasil dan Diskusi

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Lag_Y	18.3737	10.23118	19
Lag_X1	3.8758	1.24201	19
Lag_X2	6.5363	.02162	19

Tabel 1. Descriptive Statistics

Sumber : Hasil Olah Data IBM SPSS 22

Setelah masalah autokorelasi pada model diselesaikan, hasil statistik deskriptif mengindikasikan bahwa keadaan masing-masing variabel kini lebih konsisten, dan data ini cocok untuk analisis lebih lanjut. Variabel kemiskinan (Lag_Y), menurut hasil pengolahan, menunjukkan perbedaan yang signifikan antar periode dengan rata-rata 18,37 dan deviasi standar 10,23. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan menunjukkan perubahan yang signifikan dari waktu ke waktu. Di sisi lain, variabel jumlah penduduk (Lag_X2) memiliki nilai rata-rata 6,54

dengan deviasi standar hanya 0,02, yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk hampir tidak mengalami variasi pada data lag selama periode pengamatan, sementara variabel pengangguran (Lag_X1) menunjukkan bahwa pengangguran relatif lebih stabil dibandingkan dengan kemiskinan walaupun masih menunjukkan variasi yang sedang antar pengamatan. Kondisi ini dapat dimaklumi karena populasi cenderung berubah perlahan dalam jangka waktu yang singkat. Secara keseluruhan, setelah penyelesaian masalah autokorelasi, terlihat bahwa kemiskinan adalah variabel yang paling tidak stabil, pengangguran menunjukkan variasi yang moderat, dan jumlah penduduk adalah variabel yang paling konstan. Dengan demikian, setiap variabel mencerminkan karakteristik yang berbeda dalam dinamika sosial ekonomi yang diteliti.

Hasil Analisis

3.1 Uji Asumsi Klasik

3.1.1 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		19
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.53123643
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.098
	Negative	-.070
Test Statistic		.098
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

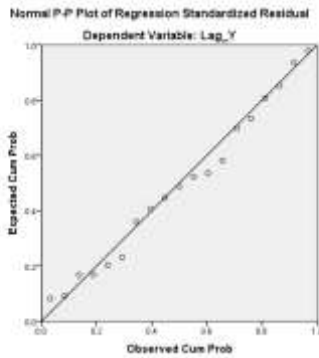
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

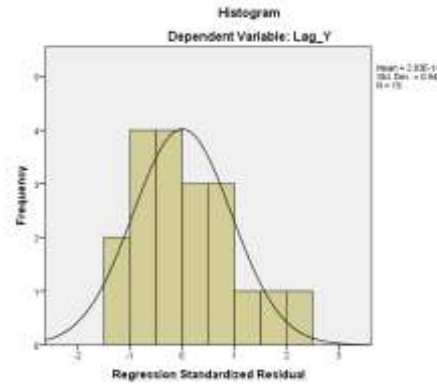
d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 2 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
 Sumber : Hasil Olah Data IBM SPSS 22

normalitas 2827 adalah salah satu tahap penting dalam analisis regresi yang bertujuan untuk menentukan apakah data dalam model regresi terdistribusi dengan cara yang normal atau tidak. Keputusan dalam uji ini didasarkan pada nilai signifikansi (sig), di mana jika nilai sig melebihi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai sig kurang dari 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini ditampilkan pada 2827 dala berikut:



Gambar 1 : Normal P-P Plot



Gambar 2: Histogra

Berdasarkan analisis melalui uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov dengan metode regresi linear berganda yang dilakukan menggunakan program IBM SPSS 22, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, yang lebih besar dibandingkan 0,05 ($0,200 > 0,05$). Selain itu, pada diagram Normal P-P Plot, terlihat bahwa titik-titik sisa tersebar mendekati garis diagonal dan tidak terakumulasi pada satu garis. Selain itu, grafik histogram menunjukkan pola simetris yang menyerupai bentuk lonceng. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model ini memenuhi kriteria uji normalitas dan memenuhi salah satu asumsi klasik yang mendukung bahwa model ini memiliki distribusi normal.

3.1.2 Uji Multikolinearitas

Untuk menentukan apakah terdapat multikolinearitas di antara 2828dalah2828e-variabel, salah satu metode yang digunakan 2828dalah dengan memeriksa Variance Inflation Factor (VIF) dari setiap 2828dalah2828e bebas terhadap 2828dalah2828e dependen. Kriteria pengambilan 2828dalah2828e2828 menyatakan bahwa jika nilai VIF lebih dari 10, maka 2828dalah2828e tersebut tidak memenuhi syarat uji multikolinearitas. Berikut 2828dalah hasil Uji Multikolinearitas terhadap data:

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	3233.381	468.813		6.897	.000					
Lag_X1	-.637	1.237	-.077	-.515	.614	.869	-.128	-.032	.170	5.896
Lag_X2	-.491.494	71.056	-1.039	6.917	.000	-.968	-.866	-.428	.170	5.896

Tabel 3 Coefficients

Sumber : Hasil Olah Data IBM SPSS 22

a. Variabel Tergantung: Lag_Y

Melihat tabel 2 di atas, nilai Tolerance untuk Lag_X1 (Pengangguran) dan Lag_X2 (Jumlah Penduduk) adalah 0,170, yang lebih tinggi dari 0,10 (0,170 > 0,10). Sementara itu, nilai VIF untuk keduanya adalah 5,896, yang masih berada di bawah angka 10 (5,896 < 10). Di mana jika nilai toleransi melebihi 0,10 dan nilai VIF untuk setiap variabel di bawah 10, maka dapat diartikan bahwa model ini tidak menunjukkan tanda-tanda multikolinearitas. Ini berarti bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antara variabel-variabel dengan variabel dependen.

3.1.3 Uji Autokolinearitas

Uji autokorelasi dilaksanakan untuk mengevaluasi apakah residual dari model regresi berhubungan satu sama lain. Berdasarkan pedoman pengambilan keputusan, jika nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0,05, maka model dianggap tidak mengalami autokorelasi. Dalam studi ini, hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model, sehingga residual bersifat independen dan model regresi dapat digunakan untuk analisis selanjutnya. Adapun hasil dari uji autokorelasi dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.969 ^a	.939	.931	2.68478	.939	122.700	2	16	.000	2.937

a. Predictors: (Constant), Lag_X2, Lag_X1

b. Dependent Variable: Lag_Y

Tabel 4 Model Summary

Sumber : Hasil Olah Data IBM SPSS 22

Syarat lulus sebuah model bebas dari gejala autokolerasi yaitu nilai dari tes uji lewat nilai Durbin-Watson harus lebih besar dari dL (Batas Bawah) dan lebih kecil dari dU (Batas Atas). Secara sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$dL < DW < dU$$

Pada tabel di atas nilai dari Durbin Watson yang diperoleh adalah 2,937 yang lebih besar dari batas bawah 2,9257 yang diperoleh dari 4-dL (4 - 1,0743 = 2,9257), akan tetapi nilai dari Durbin-Watson lebih besar dari dU yaitu 2,937 > 2,4645 (4 - 1,5355 = 2,4645) hal ini mengindikasikan bahwa model ini ada indikasi autokolerasi negatif dengan jumlah data yang diobservasi sebesar 20 dengan menggunakan 2 variabel. Perlu ditegaskan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2,937 ini merupakan hasil setelah dilakukan penanganan gejala autokorelasi menggunakan metode Cochrane–Orcutt. Prosedur tersebut mengharuskan seluruh variabel ditransformasikan ke bentuk *lag*, sehingga jumlah observasi efektif berkurang dari 20 menjadi 19. Dengan demikian, nilai DW yang muncul merupakan nilai yang sudah melewati proses koreksi, bukan nilai awal sebelum perbaikan.

3.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Dalam pengujian heteroskedastisitas, terdapat beberapa kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah data dalam model regresi menunjukkan tanda-tanda heteroskedastisitas atau tidak. Jika nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0,05, maka model dianggap berhasil dalam uji heteroskedastisitas, yang menunjukkan bahwa data tidak

menunjukkan tanda-tanda heteroskedastisitas. Namun, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka model dinyatakan gagal dalam uji tersebut dan dianggap mengalami heteroskedastisitas. Hasil dari pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini disajikan.

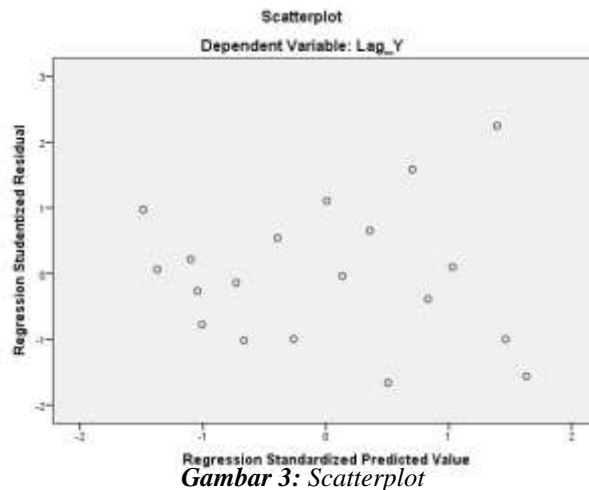
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	3233.381	468.813		6.897	.000					
Lag_X1	-.637	1.237	-.077	-.515	.614	.869	-.128	-.032	.170	5.896
Lag_X2	-491.494	71.056	-1.039	-6.917	.000	-.968	-.866	-.428	.170	5.896

a. Dependent Variable: Lag_Y

Tabel 5 Coefficients

Sumber : Hasil Olah Data IBM SPSS 22



Gambar 3: Scatterplot

Berdasarkan tabel 4 Koefisien, nilai signifikansi untuk Lag_X1 (Tingkat Pengangguran) tercatat 0,614, sedangkan untuk Lag_X2 (Jumlah Penduduk) adalah 0,000. Dalam model ini, variabel jumlah penduduk menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas, sehingga perlu dilakukan pengujian ulang atau minimal diperlukan grafik Scatterplot sebagai alat bantu untuk memastikan validitas model. Hal ini untuk mengecek apakah model tersebut menunjukkan gejala heteros dengan memeriksa sebaran titik-titik residual yang harus merata dan tidak berkumpul di satu lokasi atau membentuk pola tertentu. Pada gambar 3 Scatterplot, terlihat bahwa titik-titik residual tersebar secara acak tanpa menciptakan pola spesifik atau berkumpul di satu lokasi, yang menandakan bahwa model mengalami gejala heteroskedastisitas. Secara keseluruhan, baik tabel 4 Koefisien maupun gambar 3 Scatterplot menunjukkan bahwa model ini tidak terpengaruh gejala heteroskedastisitas, sehingga bisa dinyatakan memenuhi asumsi

homoskedastisitas. Dengan demikian, model ini telah memenuhi seluruh uji asumsi klasik, termasuk uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokolinearitas.

3.2 Uji Hipotesis

3.2.1 Uji T (Partial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	3233.381	468.813		6.897	.000					
Lag_X1	-.637	1.237	-.077	-.515	.614	.869	-.128	-.032	.170	5.896
Lag_X2	-491.494	71.056	-1.039	-6.917	.000	-.968	-.866	-.428	.170	5.896

a. Dependent Variable: Lag_Y

Tabel 6 Coefficients

Sumber : Hasil Olah Data IBM SPSS 22

Berdasarkan data pada tabel koefisien, variabel Lag_X1 (Tingkat Pengangguran) menunjukkan nilai koefisien beta sebesar -0.637 dengan tingkat signifikansi 0.614, yang lebih besar dari 0.05. Hal ini mengindikasikan bahwa pengangguran mempunyai dampak negatif, namun tidak signifikan terhadap perubahan tingkat kemiskinan secara terpisah. Dengan kata lain, perubahan dalam tingkat pengangguran pada periode sebelumnya tidak cukup kuat untuk menjelaskan fluktuasi dalam kemiskinan. Situasi ini sering terjadi ketika dampak pengangguran teredam oleh faktor lain—seperti besarnya sektor informal, adanya bantuan sosial, atau penyesuaian ekonomi keluarga—sehingga variasi dalam angka pengangguran tidak langsung terlihat pada statistik kemiskinan.

Di sisi lain, variabel Lag_X2 (Populasi) menunjukkan koefisien beta sebesar -491.494 dengan tingkat signifikansi 0.000.

3.2.2 Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1768.857	2	884.428	122.700	.000 ^b
Residual	115.329	16	7.208		
Total	1884.186	18			

a. Dependent Variable: Lag_Y

b. Predictors: (Constant), Lag_X2, Lag_X1

Tabel 7 Anova

Sumber : Hasil Olah Data IBM SPSS 22

Berdasarkan hasil uji ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 122.700, sementara nilai signifikansi tercatat $0.000 < 0.05$. Dengan demikian, model regresi yang memasukkan Lag_X1 (Tingkat Pengangguran) dan Lag_X2

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3923>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

(Jumlah Penduduk) terbukti memiliki dampak yang signifikan secara bersamaan terhadap perubahan tingkat kemiskinan. Nilai F yang sangat tinggi menunjukkan bahwa kombinasi kedua variabel X memberikan kontribusi nyata dalam menjelaskan variasi kemiskinan selama periode pengamatan. Karena nilai signifikansi jauh di bawah 0.05, maka hipotesis nol (H0) yang menyatakan bahwa pengangguran dan jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan harus ditolak, dan hipotesis alternatif (H1) harus diterima..

3.2.3 Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.969 ^a	.939	.931	2.68478	.939	122.700	2	16	.000	2.937

a. Predictors: (Constant), Lag_X2, Lag_X1

b. Dependent Variable: Lag_Y

Tabel 8 Model Summary

Sumber : Hasil Olah Data IBM SPSS 22

Berdasarkan hasil *Model Summary*, nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,931 menunjukkan bahwa sekitar 93,1% variasi perubahan kemiskinan (Lag_Y) dapat dijelaskan oleh dua variabel dalam model, yaitu Lag_X1 (Pengangguran) dan Lag_X2 (Populasi). Berdasarkan analisis *Model Summary*, nilai Adjusted R-Squared yang tercatat sebesar 0,931 menunjukkan bahwa kira-kira 93,1% variasi tentang perubahan kemiskinan (Lag_Y) dapat dijelaskan oleh dua faktor dalam model, yaitu Lag_X1 (Tingkat Pengangguran) dan Lag_X2 (Populasi). Angka ini sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa model ini mampu merefleksikan sebagian besar dinamika kemiskinan selama periode pengamatan. Sisa 6,9% variasi berasal dari faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model, seperti kondisi perekonomian secara umum, kualitas sumber daya manusia, daya beli masyarakat, kebijakan pemerintah, ketidakmerataan pendapatan, atau faktor sosial lainnya yang tidak terukur dalam analisis ini. Dengan kata lain, meskipun model ini tidak dapat mencakup seluruh aspek yang mempengaruhi kemiskinan, dua variabel ini telah memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam menjelaskan perubahan yang terjadi dalam tingkat kemiskinan dari tahun ke tahun.

Pembahasan

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di Indonesia

Berdasarkan studi yang dilakukan secara terpisah, terlihat bahwa variabel tingkat pengangguran mempunyai koefisien negatif, yang menunjukkan bahwa bertambahnya jumlah penganggur biasanya diiringi dengan turunnya tingkat kemiskinan. Namun, hubungan ini tidak menunjukkan signifikansi secara statistik, sehingga variasi pengangguran tidak mampu menjelaskan perubahan kemiskinan di Indonesia selama jangka waktu penelitian. Situasi ini menunjukkan bahwa peningkatan orang yang dianggap sebagai pengangguran tidak selalu secara langsung berpengaruh pada kenaikan tingkat kemiskinan. Salah satu alasan untuk fenomena ini adalah adanya sektor informal yang bisa menyerap tenaga kerja, meskipun pekerjaan tersebut bersifat sementara dan berpendapatan rendah. Selain itu, dukungan dari pemerintah seperti bantuan tunai langsung, subsidi, dan program pemberdayaan ekonomi juga berperan sebagai faktor yang mengurangi dampak pengangguran terhadap kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, meskipun secara teoritis ada hubungan antara pengangguran dan

kemiskinan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran bukanlah penyebab utama dari kemiskinan selama periode yang dianalisis.

Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Indonesia

Sementara itu, variabel jumlah penduduk menunjukkan hasil yang bertentangan dengan teori klasik tentang kependudukan. Koefisien regresi yang negatif dan signifikan menunjukkan bahwa adanya pertumbuhan populasi berkaitan dengan penurunan tingkat kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah penduduk tidak selalu menyebabkan masalah ekonomi yang lebih serius. Di Indonesia, kenaikan jumlah penduduk dapat meningkatkan ketersediaan angkatan kerja yang produktif, yang dapat membantu mendorong kegiatan ekonomi, terutama di wilayah yang memiliki pasar kerja yang berkembang dan infrastruktur ekonomi yang baik. Fenomena ini mencerminkan manfaat dari bonus demografi, di mana bertambahnya jumlah penduduk yang berada di usia produktif berpotensi menjadi pendorong untuk pertumbuhan aktivitas ekonomi dan pendapatan masyarakat. Dengan penerapan kebijakan pembangunan yang tepat, populasi yang besar dapat dijadikan potensi untuk mengurangi angka kemiskinan.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Jumlah Penduduk secara Simultan terhadap Kemiskinan di Indonesia

Secara bersamaan, tingkat pengangguran dan jumlah penduduk terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Hal ini terlihat dari hasil uji F yang menunjukkan bahwa kombinasi kedua variabel itu memainkan peran krusial dalam menjelaskan perbedaan pada tingkat kemiskinan. Selain itu, nilai Adjusted R-Square yang tinggi juga menunjukkan bahwa sebagian besar perubahan dalam tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh kedua variabel dalam kajian ini. Namun, ada beberapa faktor kecil lainnya, seperti pertumbuhan ekonomi, ketidakmerataan pendapatan, kualitas sumber daya manusia, serta kebijakan fiskal dan sosial, yang juga berperan terhadap tingkat kemiskinan meskipun belum dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa kondisi demografi dan pasar kerja merupakan elemen penting yang perlu diperhatikan dalam merancang kebijakan untuk pengentasan kemiskinan yang berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia selama periode 2004 hingga 2023. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan populasi, jika didukung oleh kapasitas ekonomi yang memadai, dapat menurunkan angka kemiskinan. Sebaliknya, Tingkat Pengangguran Terbuka tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan ketika dianalisis secara terpisah terhadap isu kemiskinan. Namun, jika dianalisis secara keseluruhan, baik TPT maupun jumlah penduduk memberikan dampak yang nyata terhadap perubahan tingkat kemiskinan. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya pengelolaan faktor demografi dan ketenagakerjaan secara simultan untuk mencapai penurunan kemiskinan yang efektif. Oleh karena itu, penanganan masalah kemiskinan perlu lebih difokuskan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengembangan lapangan kerja formal, serta pengelolaan pertumbuhan populasi seimbang dengan kapasitas ekonomi. Kolaborasi yang baik antara pemerintah dan sektor swasta sangat diperlukan untuk mendukung inisiatif ini.

Referensi

1. Agyemang, C., Liu, Y., & Li, X. (2020). Employment dynamics and poverty reduction in developing economies. *Journal of Economic Development*, 45(3), 55–70. <https://doi.org/10.1108/JED-2020-033>
2. Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Kemiskinan dan ketenagakerjaan Indonesia*. Jakarta: BPS.
3. Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Profil kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: BPS.
4. Bintang, A. B. M., & Woyanti, N. (2018). Pengaruh PDRB, pendidikan, kesehatan, dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah (2011–2015). *Media Ekonomi dan Manajemen*, 33(1), 1–15.
5. Bloom, D., & Canning, D. (2008). Population health and economic growth. *World Bank Research*.
6. Datt, G., & Ravallion, M. (1992). Growth and redistribution components of changes in poverty measures: A decomposition with applications to Brazil and India. *Journal of Development Economics*.
7. Harris, J. R., & Todaro, M. P. (1970). Migration, unemployment and development: A two-sector analysis. *American Economic Review*.
8. Keynes, J. M. (1936). *The general theory of employment, interest and money*. Macmillan.
9. Kuncoro, M. (2019). *Ekonomi pembangunan: Teori, masalah dan kebijakan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
10. Mahsunah, D. (2024). *Analisis pengaruh jumlah penduduk, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Timur* [Tesis, Universitas PGRI Adibuana].
11. Malthus, T. R. (1798). *An essay on the principle of population*. J. Johnson.
12. Mankiw, N. G. (2020). *Macroeconomics* (10th ed.). New York: Worth Publishers.
13. Ravallion, M. (2016). *The economics of poverty: History, measurement, and policy*. Oxford University Press.
14. Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010). *Economics* (19th ed.). New York: McGraw-Hill.
15. Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.

16. Setiawan, A., & Wibowo, G. (2021). Analisis pengaruh pengangguran dan pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 22(2), 156–167. <https://doi.org/10.23960/jep.v22i2.156>
17. Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson Education.
18. World Bank. (2023). *Poverty & equity data portal – Indonesia*.
19. World Bank. (berbagai tahun). *World development reports / Poverty and shared prosperity reports*. World Bank Group.
20. World Bank. (n.d.). *Population, total – Indonesia* (Indicator SP.POP.TOTL).
21. Yacoub, Y., & Firdaus, M. (2021). Labour market and poverty reduction strategies in developing countries. *International Journal of Economics and Business*, 9(4), 221–234.